

JEJAK KARAWITAN DALAM KAKAWIN ARJUNA WIWAHA: KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA

Komang Sudirga¹, Hendra Santosa¹, Dyah Kustiyanti³

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, ³Program Studi Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian dari “Melacak Jejak Karawitan dalam Naskah Jawa Kuno: Kajian Bentuk, fungsi dan Makna”. Karena penelitian pada tahun pertama ini menyangkut pada 22 Naskah dan sangat sulit untuk ditemukan naskah-naskahnya, maka dalam penulisan artikel ini hanya akan menampilkan jejak-jejak karawitan yang tersurat dalam Kakawin Arjuna Wiwaha saja, sehingga bahasan artikel ini lebih fokus dan dapat dikembangkan menjadi bahasan untuk tulisan yang lain dengan mengambil bahasan pada karya kesusastraan lainnya. Dengan demikian diharapkan pembahasan bentuk, fungsi, dan makna istilah karawitan pada tahun 1028 -1035 di Jawa Timur penguraiannya dapat lebih jelas.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu, yaitu melalui heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Khusus untuk artikel ini, pada tahap heuristik ditemukan dua buah Kekawin Arjuna Wiwaha yaitu koleksi Perpustakaan Nasional dan Koleksi Gedong Kertya. Kritik dilakukan secara internal melalui penerjemahan, yang dilanjutkan dengan interpretasi terhadap terjemahan dari dua naskah Kekawin Arjuna Wiwaha, dan terakhir adalah historiografi yaitu penulisan mengenai jejak karawitan dalam kakawin Arjuna Wiwaha: Kajian Bentuk, fungsi dan makna.

Perubahan bentuk atau perwujudan dan juga penyebutan nama dari instrumen karawitan yang tersurat dalam kakawin Arjuna Wiwaha ada yang berubah dan ada pula yang tetap, seperti Mredangga yang sekarang dikenal dengan Istilah bedug. Perubahan nama juga terjadi dari berebet menjadi Cengceng. Hal ini bisa saja dikarenakan penyebutan nama instrumen didasarkan pada bunyi yang dihasilkannya seperti bedug karena bunyinya dug dug dug, dan cengceng karena karena ketika dibunyikan, bunyinya ceng ceng ceng.

Ada istilah karawitan yang saat ini tidak ditemukan di belahan Nusantara seperti kata wina sejenis kecapi dan rawanahasta sejenis rebab. Wina kalau memang sejenis kecapi kemungkinan bentuknya lain dengan kecapi mungkin saja berkembang di belahan nusantara yang lain karena kecapi hanya berkembang di Sunda. Sama halnya dengan Rawanahasta yang diartikan sejenis rebab maka instrumen ini berkembang di belahan nusantara yang lain.

Kata kunci: Arjunawiwaha, Karawitan, bentuk, fungsi, makna

Abstract

This writing is a part of research entitled “Tracing Karawitan in Old Java Script: The Study of Form, Function and Meaning”. The first year research is that of 22 scripts and they are very difficult to find, hence in the writing of this article will merely put forward the traces of karawitan written in Kakawin Arjuna Wiwaha. Therefore, the discussion of this article is more focus and can be developed as a reference to another writing about different literature. Thereby, it hopes that the commentary about form, function and meaning of the term karawitan in 1028 -1035 in East Java can be clearer. This research uses historical method that is through heuristic, criticism, interpretation and historiography. Specifically for this article, in the stage of heuristic it was found two Kekawin Arjuna Wiwaha that are collection of National Library and Gedong Kertya. Criticism was done internally through translation then interpreting the translation of two Kekawin Arujna Wiwaha scripts. Finally, the historiography is writing about karawitan trace in kakawin Arjuna Wiwaha: Study about Form, Function and Meaning.

Changes of form or materialization and mentioning the name of karawitan instrument written in kakawin Arjuna Wiwaha are present, but there is also the unchanged ones, such as Mredangga nowadays known as bedug. The changes of name also occur from berebet to cengceng.

This can be happened because mentioning the instrument name is usually based on the sound produced such as bedug which sounds dug dug dug and cengceng produces the sounds ceng ceng ceng.

There is karawitan term that can't be found in Indonesian archipelago nowadays such as wina, a sort of kecapi, and rawanahasta, a sort of rebab. If Wina was a sort of kecapi, the form was probably different with kecapi. It was probably developing in another part of Indonesian archipelago because kecapi was only developing in Sunda. The same as Rawanahasta which is interpreted as a sort of rebab, therefore this instrument was developing in another part of Indonesian archipelago.

Keywords: Arjunawiwaha, Karawitan, form, function, meaning

PENDAHULUAN

Kakawin Arjuna Wiwaha digubah pada zaman pemerintahan Airlangga di Jawa Timur (poespongoro, et. al., 1984: 255), digubah oleh oleh Mpu Kanwa tahun 1028-1035 dengan tujuan untuk menggubah suatu cerita utuh menjadi lakon wayang (Poerbatjaraka, 1926:4). Airlangga merupakan seorang raja tersohor yang merencanakan peperangan. Untuk mempersiapkan diri secara mental ia mengundurkan diri dari masyarakat dan bertapa. Kemudian hari dia kembali dari pertapaannya dan mengabdikan diri kepada kesejahteraan kerajaannya. Umum berpendapat, bahwa Mpu Kanwa mempersembahkan karyanya kepada raja Airlangga. Untuk menghormati raja itu ia melukiskan kekuasaannya dengan mengambil arjuna sebagai contoh. Dengan demikian ini merupakan hal ihwal dari Arjuna yang mencerminkan kehidupan Airlangga.

Kakawin Arjuna Wiwaha (perkawinan Arjuna) merupakan sebuah permulaan sastra kakawin dalam bahasa Jawa Kuno dalam periode Jawa Timur. Isinya merupakan hasil salinan dari Mahabharata (kesusastraan India) dan Kawya Kiratarjuniya karangan Bharawi dari abad VI M, dalam bahasa Sansekerta, namun isinya banyak penyimpangan (Zoetmulder, 1974:239). Sebelumnya banyak yang mengira bahwa instrumen musik atau gamelan yang disebutkan di dalam Kakawin Arjuna Wiwaha, belum tentu ada dan berkembang di di Nusantara (Indonesia). Namun demikian hal ini merupakan sebuah kajian yang menarik karena ternyata bahwa alat-alat musik yang ada di dalam kesusastraan Jawa Kuno, ternyata menurut beberapa ahli arkeologi asli dari Indonesia

karena tidak ditemukan di India ataupun sudah berubah bentuk maupun penamaannya.

Isi Cerita Arjuna Wiwaha merupakan petikan dari Wanaparwa bagian dari Mahabarata, yang menceritakan ketika Arjuna sedang bertapa di Indrakila, salah satu puncak pegunungan Himalaya untuk mendapatkan senjata sakti. Pada saat itu kediaman para Dewa diserang oleh raja Niwatakawaca. Para dea meminta bantuan kepada Arjuna untuk mengalahkan raja Niwatakawaca. Arjuna diberi senjata panah pasuatia Dewa Siwa. Arjuna berhasil mengalahkan raja raksasa dan mendapat hadiah Dewi Surabha sebagai istrinya (Poerbatjaraka 1926).

Penelitian tentang instrumentasi yang ada pada Kekawin Arjuna Wiwaha telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu sudah membuat tulisan tentang jejak sejarah gamelan yang di ambil dari berbagai kesusastraan Jawa Kuno. Penelahan yang paling lengkap dilakukan oleh Jaap Kunts dengan bukunya yang berjudul Hindu Javanese Musical Instruments telah secara runut menulis instrumen musik berdasarkan prasasti, relief, dan kesusastraan Jawa Kuno. Tulisan ini memuat secara terinci mengenai instrumen gamelan pada periode Hindu Jawa dan Bali yang dikelompokan ke dalam idiofon, membranofon, aerofon, dan kordofon. Nama instrumen didaftar secara runut meliputi asal naskah, tahun, letak dalam naskah, dan nama instrumen yang disebutkan. Walaupun demikian, tulisan ini belum memuat bentuk, fungsi dan makna dari instrumen (gamelan) yang disebutkan pada kesusastraan Jawa Kuno berdasarkan peristiwa yang terjadi dimana instrumen disebutkan.

Apa yang diungkap oleh Jaap Kunts, R. Soetrisno, dan Fernandus dalam tulisannya, sangat sedikit menyinggung

tentang bentuk, fungsi, dan makna instrumen/gamelan. Tulisan ini akan kembali menegaskan tentang bentuk atau perwujudan instrumen yang sampai saat ini bertahan, fungsi dan makna yang ada baik tersirat maupun tersurat dalam naskah Arjuna Wiwaha. Keterangan tentang fungsi dibuat secara tersendiri dan lebih mengadopsi pada pemahaman kegunaan dan fungsi yang dirumuskan oleh Alan P. Merriam. Dengan demikian maka, penelitian Melacak Jejak Karawitan Dalam Naskah Arjuna Wiwaha: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna perlu dilakukan. Dalam tulisan ini yang ditelaah adalah Kekawin Arjuna Wiwaha naskah lontar MP 165 dengan perbaikan bacaan dan *Arjuna Wiwaha*, Alih Aksara Lontar, turunan rontal Gedong Kirtya, Singaraja, Nomor IV b, di ketik kembali oleh I Made Pardika ada tanggal 27 Juli 1988.

Permasalahan yang akan diungkapkan pada penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk-bentuk instrumen yang terdapat dalam Kekawin Arjuna Wiwaha? Bagaimana fungsi dan makna instrumen yang terdapat dalam Kekawin Arjuna Wiwaha?

METODE PENELITIAN

Sejarah sebagai sebuah cerita atau kisah tentang suatu peristiwa yang telah terjadi dalam kurun waktu tertentu. Beberapa peristiwa sejarah yang telah berlalu ternyata memiliki kesan yang mendalam, sehingga berusaha untuk diungkapkan kembali dalam bentuk cerita atau kisah.

Metode sejarah Menurut Louis Gottschalk (1975: 32), adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, dengan tujuan merekonstruksi masa lalu (Garraghan 1957: 33-69; Gottschalk: 1975: 17-19; Kartodirdjo 1982, Herlina 2014: 15-60). Untuk menempuh prosedur yang benar dalam penelitian sejarah diperlukan tahapan yang runtut.

Tahap pertama adalah heuristik merupakan langkah awal penelitian dimulai dari mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, sumber benda atau artefak (gottschalk, 1975: 35-36; Kuntowijoyo, 1995: 94-95; Herlina, 2008: 7). Dalam tahap ini ditemukan dua buah Kekawin Arjuna Wiwaha yaitu koleksi Perpustakaan Nasional dengan judul

Kakawin Arjunawiwaha dari naskah lontar MP 165 dengan perbaikan bacaan, dan kakawin Arjuna Koleksi Gedong Kertya dengan judul Kakawin Arjunawiwaha, Alih Aksara Lontar, turunan rontal Gedong Kirtya, Singaraja, Nomor IV b, di ketik kembali oleh I Made Pardika ada tanggal 27 Juli 1988.

Tahap kedua adalah kritik atau analisis merupakan pengujian terhadap keaslian sumber atau disebut dengan kritik eksternal dan pengujian kredibilitas sumber atau yang disebut dengan kritik internal. Melalui kritik dihasilkan sumber otentik yang teruji dan dapat dipercaya. Untuk menghasilkan fakta sejarah, sumber yang sudah teruji perlu mendapat pendukung dari sumber yang lain (dua atau lebih) sumber lain yang merdeka satu sama lain dan merupakan kesaksian yang dapat dipercaya. Oleh karena itu diperlukan koraborasi data sumber sejarah dengan sumber-sumber sejarah lebih dari satu. Dukungan dari berbagai sumber bisa menghasilkan fakta yang mendekati kepastian atau *certainty fact* (Garraghan, 1957: 229; Gottschalk, 1975: 95-117; Kuntowijoyo, 1995: 98-99; Herlina, 2014: 24-34).

Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran terhadap fakta dan sumber sejarah, interpretasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Interpretasi terdiri dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual. Interpretasi verbal berkaitan dengan bahasa, perbendaharaan kata, tata bahasa, konteks, dan terjemahan. Interpretasi verbal tugasnya untuk menjelaskan arti kata-kata atau kalimat. Interpretasi teknis didasarkan pada dua pertimbangan yaitu tujuan penyusunan dokumen dan bentuk tulisan persisnya. Interpretasi logis yaitu interpretasi berdasarkan sara berppikir yang benar. Interpretasi psikologis adalah interpretasi tentang sebuah dokumen yang merupakan usaha untuk membacanya melalui kacamata si pembuat dokumen. Interpretasi faktual tidak didasarkan atas kata-katanya tetapi terhadap fakta, menjadikan fakta berbicara tanpa membuat interpretasi macam-macam (Garraghan, 1957: 321; Herlina, 2014: 36-55).

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Pada tahapan ini dituangkan dalam bentuk tulisan berupa

laporan dalam bentuk penulisan multidimensional. Penulisan laporan akan lebih diarahkan kepada bentuk analitis daripada naratif atau deskriptif, karena penulisan analitis mempunyai kemampuan untuk memberi keterangan yang lebih unggul berdasarkan fakta-fakta yang diungkap. Penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian tetapi bermaksud menerangkan kejadian itu dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungan, konteks sosial-kulturalnya, pendeknya, secara mendalam hendak diadakan analisis tentang faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dari proses sejarah yang dikaji (Kartodirdjo, 1993: 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN Kakawin Arjunawiwaha dari naskah lontar MP 165 dengan perbaikan bacaan

Pupuh I No. 15
*Tunghwā ning parangan mangungkuli jurang
pātāla tulyādalēm
Er-tambang malabuh jurang kapalēyē
ngkänēng lēngis ning paras
Rēsrsnyan hana ring tawang parēng awūr
anghrit tikang sundari
Kaywan wruh mangungang katon wēlas-
arēpnyāung sumambyāngawe*

Ujung batu karang manganjur di atas jurang,
setimbang pertala sangat dalam.
Air terjun jatuh di jurang, tergelincir oleh
licinnya padas.
Penuh ketakutan ketika ada di angkasa,
bersama-sama menghambur, merintih-rintih
pula kinjeng tangisnya.
Pohon weru melongok, kelihatan welas-
arepnya menjulur, menghimbau, melambai-
lambai.

Pupuh IV No. 2
*Lwirnyan kēdō mulating gātra sang arya
Pārtha
Mingmang mamañcana de ning kungnya
Mary ānahāngidu-ngindung humiring
laranya
Tunggal makangsi makēcap mamētik jēng*

Rupanya mereka itu (para bidadari) sangat
ingin memandangi rupa Sang Arya Parta.
Sebaliknya daripada menggoda, mereka
tergoda oleh cintanya..

Berhenti termangu-mangu, lalu berkidungan,
mengikuti dukanya.
Ada satu yang mengiringi dengan
bersenandung, sambil menjentik-jentikan jari
kaki.

Pupuh XVI No. 7
*Ring surup ing arngka tan hana pētē mētū
tēkap ing pajang nikang wulan
Mangkin aparēk sayab ni laku sang
nrpatanaya lawan dulur nira
Ppadahi paran tikibu gumuruh pilih
angajarakēn mahotsawa
Asura padāwārō wija-wijah sakuwung-
sakuwung kapwa ghūrmita*

Ketika matahari terbenam, tiada kegelapan
timbul berkat terang bulan.
Makin mendekati layap jalan Sang Rajaputra
bersama pendampingnya.
“Bunyi-bunyian apa, Nini, yang gemuruh
ini? Mungkin memaklumkan pesta pora.
Segenap asura bermabuk-mabukan,
berjingkrak-jingkrak, dari kubu ke kubu
semuanya riuh”.

Pupuh XX No. 6
*Wangun dahina Detyanātha mijila
Ikang bala sēnaddha sampun arepat
padāruh-aruhan humung wjah-wijah
mrdangga-kala-sangkha ghūrmitatara*

Pagi-pagi buta Sang Raja Daitya hendak
keluar.
Bala tentara siap, telah tersusun rapi.
Saling berpanggil-panggilan, riuh,
berjingkrak-jingkrak.
Genderang, gong, terompet gegap gempita.

Pupuh XXIII No. 2
*Siddharsigana pada sumungung ing gagana
ghurnita majaya-jaya
Lumrāng surakusuma lawan hudan ksanika
tan pajaladara tumiba
Akweh wihaga nira sararikampa
subhamwanggala ning laku nira
Wuntung bhuwana tekap ingkang mrdangga
kala bheri murawa gumuruh*

Kelompok sidhha dan resi semua
menyongsong di angkasa, gegap gempita
bersorak “jaya-jaya”.
Tertaburlah bunga dewata serta jatuhlah
hujan sekejap tanpa awan.
Banyaklah tanda alam dan getar tubuh,
alamat baik perjalanannya.

Tumpat padatlah dunia oleh bunyi genderang, ketipung (terompet?), gong, dan tambur gemuruh.

Pupuh XXV No. 5

*Ong ning bheri mrdangga mari karəngö de ning papan kakrəpuk
Angrəs kakrəcik ing tēwək kətug ikang kontangəně sāmaja
Lāwan dening pangohan ing maməkasi prānānguhuh kātara
Mwang pahyā nikang amöki kakrəbət ingkang wahwāpulih kedėkan*

Gaung gong dan riuh genderang tak lagi terdengar berkat perisai berdetang-dentang. Menyayat hati gemerincing golok, gelegar kanta mengenai gajah.

Lagi ulah lenguhan orang yang menghembuskan nyawa, mengaduh, mengerikan.

Serta pekik orang yang memenggal kepala, deburan orang yang saling menyerang, terinjak-injak.

Pupuh XXVIII No. 13

*Tangeh kawarnan i lara ning surānggana Wiyoga ning wahu pinarabiyakən hañang
Datang ta sang Surapati kapwa ghūrmita Tėkap tabėh-tabėhan umung tėkė langit*

Terlalu banyak, jika dilukiskan lara para bidadari,

Kesedihan orang yang baru dipermadukan wanita rampasan.

Datanglah Sang Surapati, serentak gemuruh. Suara bunyi-bunyian bergaung sampai ke langit.

Pupuh XXIX No. 5

*Surarāja llawan Yama Baruna Kuwera marėk marėpat
Barėbət kala sangkha murawa gumuruh stuti dewagana
Angadėg ta Wasista sirata pinakanāyaka saptarsi
Saha sānti mangastwakėna jaya-jayāmṛta dewamaya*

Sang Surapati bersama Yama, Baruna, dan Kuwera menghadap siap.

Kecer, ketipung, terompet, dan tambur gemuruh, beserta puji sembah segenap dewa. Bangkitlah Sang Wasista-dialah yang menjadi pemimpin ketujuh resi.

Beserta puja selamat yang dengan ucapan jaya-jaya dan amerta meneguhkan dia yang bersifat dewata.

Pupuh XXXI No. 1

*Gandharwi surakanyakāmawa mrdangga tatapan angiring swarawati
Winārāngwana hasta kosala maganti hana ta sinameni ring kidung
Ambėt ning tigasān tangutkata sėkar jėnu wangi ning asew nirantara
Hambek sang winarang kawəs kawa-kawā titir angipi marė Smaralaya*

Para gandarwa wanita dan bidadari membawa genderang tepukan, mengiringi swarawati.

Kemahiran petikan kecapi dan siter berganti-ganti, ada pula diiringi kidung.

Bau kain baru mengharumkan bunga, boreh serta wangi dupa tak putus-putus

Batin sang pengantin menggigil mendayudayu, selalu bermimpi ke kediaman Dewa Asmara.

Kakawin Arjunawiwāha, Alih Aksara Lontar, turunan rontal Gedong Kirtya, Singaraja, Nomor IV b, di ketik kembali oleh I Made Pardika ada tanggal 27 Juli 1988.

Pupuh I No. 15

*tunghaning parangan mangungkuli jurang patala tulyadalem, er tambang malabuh
jurang kapaleyo ngkane lengisning paras, resresnyan hana ring tawang pareng awu
makrak tikang sundari, kaywan wruh mangungang katon walasarepnyalung
sumambya ngawe. Bwanging wulan, anganti ta ya lalanangucap-ucap (keteketega lawan tekasiha*

Pupuh IV No. 2

*lwirnyan kedo mulati gatra sang aryya partha,
mingmang mamancana kabancana de ni kungnya,
maryanahangidu – ngidung humirib laranya,
tunggul makangsi makacapi mametik – metik jong.*

Pupuh XVI (Turidagati) No. 7.

Ri(ng) surup ing ar(ng)ka tan hana pėtėng mėtū tėkap i(ng) pajang nikang wulan,

*ma(ng)kin aparĕk sayab ni laku sang
nġpatanaya lawan dulur nira,
(p)adahi paran tikġbu gumuruh pilih
angajarakĕn mahotsawa,
asura padġwĕro wija-wijah sakuwu(ng)-
sakuwu(ng) kap(w)a ghurnita.*

Ketika matahari terbenam, tiada kegelapan
timbul berkat terang bulan,
makin mendekat layap jalan Sang Rajaputra
bersama pendampingnya,
“Bunyi-bunyian apa Nini, yang gemuruh ini?
Mungkin memaklumkan pesta pora,
segenap asura bermabuk-mabukan,
berjingkrak-jingkrak, dari kubu ke kubu
semuanya riuh,”

Pupuh XX (Jaloddhatagati) No. 6.
*Wangun dahina detyanġtha mijila,
ikang bala sĕnaddha sampun arĕpat,
padġruh-aruhan humung wija-wijah,
mġdangga-kala-sangkha ghurnitatara.*
Pagi-pagi buta Sang Raja Daitya hendak
keluar,
Bala tentara siap, telah tersusun rapi,
Saling berpanggil-panggil, riuh, berjingkrak-
jingkrak,
Genderang, gong, terompet gegap gempita.

Pupuh XXIII (Kilayu Anĕdĕng) No. 2
*Siddharġigana pada sumungsung ing gagana
ghurnita majaya-majaya
lumrġ-(ng) surakusuma lawan hudan ksanika
tan pajalada(ra) tumiba,
akweh wihaga nira sariraka(m)pa
subham(w)anggala ni(ng) laku nira,
wuntu-(ng) bhuwana tĕkap i(ng)kang
mġdangga kala bheri muwara gumuruh.*

Para golongan resi yang sempurna
menyambut **gemuruhnya** angkasa
memekikikan kemenangan,
Menaburkan bunga dewata dan hujan sekejap
tanpa awan jatuh,
Banyak keajaiban *sariraka(m)pa*
bunygamelan merdu,
Terhalang/tertutup dunia oleh **genderang,**
alat tiup, gendang bersuaara gemuruh

Pupuh XXIII (Kilayu Anĕdĕng) No. 4.
*Citra(ng)gada ri harĕp irġhawan ratha
manik marakata sagala,
pindġrwuda pamaja nirġnapuk pada
widagdha mamawa kġtala,*

*tĕngranya pada-pada mirah dalugdag adawġ
tĕhĕr awaja gala-(h),
digdġha (ka)hidĕpan ika-(n) ginandh(a)
kanakadrawa ma(ng) kabaranang.*

Citranggada berjalan di depan dengan kereta
perang yang berhiaskan segala intan dan
zamrud,
Bagaikan seratus juta baja mulai bermain
dalam pertunjukan sangat mahir
membawakan parang,
Panji-panjinya semua merah berkibar
panjang berujung tombak,
Warna merah menyala di kaki langit
bagaikan wewangian

Pupuh XXVIII (Rucira) No. 13.
*(t)a(ng)eh kawarnan i lara ni(ng)
surġnggana,
wiyoga ning wahu pinarab(y)akĕn haġang,
datang ta sang Surapati kapwa ghurnita,
tĕkap tabĕ(h)-tabĕhan umung tĕke langit.*

Tak henti-hentinya tercerita kesedihan
bidadari,
Baru berpisah terganggu wanita tawanan,
Datanglah sang Surapati semuanya gemuruh,
Oleh **bunyi-bunyian gamelan** riuh sampai
angkasa

Pupuh XXIX (Nawaharsa) No. 5.
*Surarġja lawan Yama Baruna Kuwera marĕk
marĕpat,
barĕbĕt kala sangka mu(ra)wa gumuruh
stuti dewagana,
angadĕg ta (W)asista sira (ta)
pinakanġya(k)a saptarsi,
saha sġnti mangastwakĕna jaya-jayġm(r)ta
dewamaya.*

Raja para dewa dan Yama, Baruna, kuwera
menghadap bermusyawarah,
Gaduh **bunyi-bunyian sangka**
tambur/genderang gemuruh memuja para
dewa,
Berdirilah Wasista sebagai pemimpin tujuh
resi,
Serta dengan damai merestui kemenangan
para dewa

Pupuh XXXI (Jagaddhita) No. 1
*Gandharw(ġ) su(ra)kanyakġmawa mġdangga
tatapan angiri(ng) swarġ(w)a(t)ġ,
wġnġ rġ(ng) wana has(t)akoġala maganti
hana ta sinameni ring kidung,*

*ambě(t) ning tigasān (t)angutka(ta) sēkar
jěnu wangi ning asēp nirantara,
hamběk sang winara(ng) kawēs kawa-kawā
titir angipi marě Smarālaya.*

Gandarwa putrid dan para dewi membawa **genderang** berderet mengiringi **penyanyi wanita**,

Giliran air kesejahteraan menggantikan gemuruhnya **kidung**,

Harumnya *tigasān (t)angutka(ta)* bunga, boreh, dan harumnya dupa terus menerus, Hati yang mulia malu terkejut berulang-ulang mimpi datang ke tempat dewa asmara

*(he)tunya-n pangidung sapā(d)a rasa bhāsa
mutusi palupuy (Dh)anañjaya,
Yēki satya ngaranya ring kadi kitāni(wi)
(ka)kawi wēkas ing tapa brata.*

Tetapi Dewi Tilottama menuturkan bersedih hati di belakang tidak diketahui, Rindu hatinya oleh karena tidak sungguh-sungguh, kakawin tersebut membuat malu dan tidak bisa menahan diri.

Itu sebabnya nyanyian satu bait seolah-olah bahasa nyanyian sempurna Dananjaya, Itulah setia namanya seperti kita mengabdikan pada akhir sumpah/janji.

Pupuh XXXV (Jagaddhita) No. 3

*Ndan sa(ng) ratna Tilottamānuturakěn
mangěñēs i(ng) wuri tan kinawruhan,
Bhrāntāmběk nira de ni(ng) tan tulu(s)
ika(ng) kakawin apēga tan wěnanng kuměl,*

Letak	Instrumen/Istilah Karawitan	Bentuk/Perwujudan	Fungsi dan makna
Pupuh I No. 15	Sundari,	Seperti kincir angin yang berbunyi uuuu uuu mirip dengan suara tangisan	Mengibaratkan kesedihan hati dengan suara sundari
Pupuh IV No. 2	Ngidung, Kangsi, kacapi	Ngidung = nyanyian yang terikat oleh aturan pupuh Kangsi = simbal mangkuk kecil bertangkai, biasa dipergunakan dalam gamelan gambuh. Kacapi = ada yang perahu atau kacapi lesung dan yang berbentuk peti atau kotak.	Kidung sebagai nyanyian kesedihan yang diiringi oleh kangsi dan petikan kecapi
Pupuh XVI No. 7	Padahi	Padahi = kendang yang berbentuk jambe, Jaap Kunst menyebutnya dengan bentuk kerucut.	Bunyi kendang yang bergemuruh memaklumkan adanya pesta pora.
Pupuh XX No. 6	Mredangga, kala, sangka	Mredangga = kendang yang gemuk atau sekarang disebut bedug Kala = kendang, penulis lebih cenderung pada kulkul atau kentongan Sangka = Sungu atau terompet kerang laut	Genderang, gong, terompet gegap gempita. Dipergunakan untuk memanggil bala tentara agar berbaris rapi.
Pupuh XXIII No. 2	mredangga kala bheri murawa	Mredangga = kendang yang gemuk atau sekarang disebut bedug. Kala = kulkul atau kentongan Bheri = gong tanpa pencon. Murawa = kadang disebut kendang, reyong, kadang terompong.	Iringan kemenangan membahana dengan suara jaya jaya yang bercampur dengan suara gamelan yang merdu dari instrumen mredangga kala bheri murawa
Pupuh XXV No. 5	Bheri, Mredangga	Bheri = gong tanpa pencon Mredangga = kendang yang gemuk atau sekarang disebut bedug.	Suara Bheri dan Mredangga sudah tidak terdengar karena tertutup dentangan suara perisai. Dengan demikian gamelan dipergunakan untuk mengiringi perang.

Pupuh XXVIII No. 13	Tabeh-tabahan	Tabeh-tabahan = sekelompok instrumen musik yang sedang ditabuh.	Bunyi-bunyian dipergunakan untuk mengiringi kedatangan Surapati
Pupuh XXIX No. 5	Barebet, kala, sangka, murawa	Barebet = Cengceng Kala = kendang, penulis cenderung pada kulkul atau kentongan Sangka = Sungu atau terompet kerang laut Murawa = kadang kendang, reyong, kadang terompong.	Kelompok instrumen tersebut dipergunakan untuk puji dan sembah segenap dewa. Sang Wasista- menjadi pemimpin ketujuh resi. puja selamat meneguhkan dia yang bersifat dewata.
Pupuh XXXI No. 1	Mredangga, wina, rawanahasta, kidung, sekar, kawa-kawa, titir	Mredangga = kendang yang gemuk atau sekarang disebut bedug Wina = sejenis kecapi Rawanahasta = sejenis rebab Ngidung = nyanyian yang terikat oleh aturan pupuh tetapi tidak terikat ketukan. Sekar = nyanyian yang terikat oleh ketukan.	Gamelan dipergunakan untuk mengiringi nyanyian dari swarawati. Diselenggarakan pada acara kawinan.



Gambar 1 Mrdangga (Bedug) pada gamelan Gong Bheri di Renon. Foto Koleksi Hendra tahun 2001



Gambar 2. Gong Bheri Ber dan Bor
Foto Koleksi Hendra tahun 2001



Gambar 3. Shangka (sungu)
Foto Koleksi Hendra tahun 2001

SIMPULAN

Beberapa istilah karawitan yang telah diteliti oleh para peneliti terdahulu terkadang sulit dilacak kebenarannya dikarenakan beberapa hal misalnya sumber naskah yang dipergunakan berbeda dan sulit diketemukan, atau telah berubah bentuknya dari puisi menjadi prosa, bentuk puisinya berubah, atau karena penyalinan yang kurang teliti. Hal ini sangat wajar terjadi karena berbagai macam faktor yang mempengaruhi sistem penulisan pada saat itu.

Terungkap bahwa penyebutan sekelompok instrumen ataupun hanya nama instrumen menguatkan bukti bahwa pada saat naskah-naskah tersebut ditulis bahwa nama dari sebuah instrumen gamelan merupakan

nama panggilan bagi sekelompok instrumen (gamelan). Kata gamelan hanya disebut di tiga naskah saja. Jadi apa yang terjadi di Bali seperti penyebutan Gong Kebyar, Gong Gede, angklung, dan lainnya masih berdasarkan kaidah yang berlaku pada masa Jawa Kuno yang bertahan sampai sekarang. Hal inipun berlaku pada berbagai instrumen yang ada di Bali.

Bentuk-bentuk instrumen yang tersurat pada naskah Jawa Kuno, pada saat ini sebagian besar masih bertahan bentuknya, bahkan dari sisi pengaruh teknologi musik sudah mengalami perkembangan sehingga menghasilkan bunyi yang diinginkan (lebih baik). Perubahan bentuk instrumentasi, disamping pengaruh teknologi pembuatan instrumen yang semakin maju, juga karena berbagai pengaruh dari internal dan eksternal. Pengaruh internal karena keinginan perubahan dari si senimannya sendiri sedangkan perubahan dari eksternal karena ada unsur lain seperti pengaruh politik.

Fungsi dan makna instrumen pada masa dituliskannya naskah-naskah Jawa kuno, hampir sama seperti saat sekarang dimana instrumen gamelan dipergunakan seperti untuk upacara keagamaan, dan yang bersifat hiburan. Pada masa sekarang ada fungsi dan makna yang hilang yaitu fungsi sebagai gamelan perang yang selanjutnya menjadi gamelan untuk upacara.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiati, et al. 1988. *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Bali Kuno*, Seri Penerbitan. Jakarta: PT Gita Karya.
- Aryasa, I Wayan., BA. 1976/1977. *Perkembangan Seni Karawitan Di Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- _____, et.al. *Pengetahuan Karawitan Bali 1984-85*. Denpasar: Proyek Pengembangan Kesenian Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1983. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Astita, I Nyoman. 2012. *Transformasi Epos Ramayana ke Dalam Sendratari Ramayana Bali*, Disertasi Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Bandem, I Made., I Gusti Bagus Arthanegara, Ketut Rota, Ketut Rindi, Nyoman Rembang, I Gusti putu Geria., 1975. *Panitithalaning Pegambuhan*. Denpasar: Proyek Pencetakan Penerbitan Naskah-naskah Seni dan Budaya dan Pembelian Benda-benda Seni Budaya.
- _____. 2009. *Wimba Tembang Macapat Bali*. BP STIKOM Bali.
- _____. 2013. *Gamelan Bali di Atas panggung Sejarah*, Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Fulbrook, Mary., 2002. *Historical Theory*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Fernandus, Pieter Eduard Johannes. 2004. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Mahardhika.
- Fitria, Putri. 2014. *Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia*. Cetakan pertama. Bandung: penerbit Nuansa Cendikia.
- Garaghan, S.J. Gilbert. 1957. *A Guide to Historical Method*, edited by Jean Delanglez, New York: Fordham University Press, East Fordham Road, Fourth Printing.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*, Terjemahan. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hadiwidjana R.D.S, Ki. 1952. *Sarwasastra, Kitab Pelajaran dan Latihan Bahasa Djawa Kuna*, jilid II, Jogja, U.P. Indonesia NV.
- Hooykaas, C. 1958. *The old Javanese Ramayana: an introduction to some of its problems*. Bandung : Masa Baru.
- Juynboll, H.H. tanpa tahun. *De verhouding van het oudjavaansche udyogaparwa tot zijn sanskrt-origineel*. S.l. : s.n.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kunts, Jaap. 1968. *Hindu Javanese Musical Instruments*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- _____. 1973. *Music in Java, Its History, Its Theory, and Its Technique*, Third England edition, volume I. The Hague: Martinus Nijhoff.
- McPhee, Colin. 1966. *Music in Bali: A Study in form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*. New Haven and London: Yale University Press.
- Medera, I Nengah., Ida Bagus Udara Naryana, I Nyoman Sukartha, dan Komang Paramartha. 1986. *Terjemahan dan Kajian Nilai Astadasaparwa*. Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi: Mengenal Seni Karawitan Jawa*. Bandung: Penerbit ITB.
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M. Ng. 2010. *Ramayana Djawa-Kuna, Teks dan Terjemahannya Sarga I – XII*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- _____. 2010. *Ramayana Djawa-Kuna, Teks dan Terjemahannya Sarga XIII – XXVI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Poesponugroho, Marwati Djoened, dan Noegroho Notosoesanto. 2008, *Sejarah Nasional Indonesia II, Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Putaka.
- Prajapangrawit, R. Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. Surakarta: kerja sama STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.
- Robson, SO, 1971. *Wangbang Wedeya: A Javanese Romance*. The Hauge: Martinus Nijhoff.
- Sachs, Curt. 1940. *The History of Musical Instruments*. New York: W.W. Norton & Company Inc. Publisher.
- Santosa, Hendra. 2002. "Gamelan Gong Beri di Renon: Sebuah Kajian Historis dan Musikologis, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gadjahmada Yogyakarta.
- Santoso, Soewito. 1985. *Kresnayana*. Diterbitkan atas kerjasama dengan PT. Taman Wisama Candi Borobudur, Prambanan. Surabaya : Citra Jaya Murti.
- Sedyawati, Edi., I Kuntara Wiryamartana, Sapardi Djoko Damono, Sri Sukei Adiwimarta. 2001. ed. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Pusat Bahasa, Balai Pustaka.
- Suastika, I Made. 1996., *Pemahaman Budaya di Tengah Perubahan, Sebuah Cenderamata untuk Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus*, 1996. Denpasar: Program S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana
- Soetrisno, R. 1976. "Sejarah Karawitan" Surakarta: Akademi Seni Karawitan (ASKI) Indonesia.
- Warna, I Wayan. 1990. *Kakawin Bharatayudha*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- _____. *Kamus Bahasa Bali Indonesia*, Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1998.
- Wirasutisna, Hasan. 1980. *Kidung Sunda I-II*. Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah 135.
- Wirjosuparto, R.M. Sutjipto. 1958. *Candakaranika Adiparwa : Kamus Bahasa Kawi Indonesia*. Jakarta : Indira, 1958.
- _____. 1968. *Kakawin Bharata-Yudha*, Djakarta: Penerbit Bhratara.
- Wiryamartana, i. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha, Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wulff, K. 1917. *Den oldjavanske Wirataparwa : og dens sanskrit-original. Bidrag til Mahabharata-forskningen*. Kobenhavn : Emil Wiene's Boghande
- Zoetmulder, P.J., 1906. *Udyogaparwa: teks Jawa Kuna*. Diterbitkan atas kerjasama dengan Perwakilan KITLV di Indonesia. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

_____. 1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno, Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko, cetakan kedua. Bandung: Djambatan.
